

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam khasanah lembaga bank, sebagai pelaku bisnis dan sekaligus sebagai *agent of development* bagi pengembangan pertumbuhan ekonomi daerah, keberadaannya berperan penting dalam aktivitas perekonomian daerah. Existensi dan munculnya banyak jasa keuangan dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank mempunyai peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Hal ini sekaligus menyadarkan masyarakat akan manfaat yang diberikan oleh jasa keuangan bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Sesuai dengan landasan hukum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran aktivitas lembaga bank ini, mendorong penciptaan persaingan antar lembaga bank ini semakin nyata. Tuntutan kinerja bank yang baik menjadi harapan bagi setiap bank untuk dapat melakukannya sebagai konsekuensi tuntutan masyarakat yang semakin kritis untuk memilih bank-bank yang baik menurut pandangannya.

Keberadaan suatu bank di era persaingan yang ketat menuntut bank untuk berbenah diri menyongsong persaingan yang semakin ketat. Hal ini, tentunya dibutuhkan keunggulan suatu pelayanan dimana akan sangat tergantung pada keunikan serta kualitas yang diperlihatkan oleh jasa keuangan tersebut. Jasa secara spesifik harus memperlihatkan kebutuhan dan keinginan nasabah karena jasa yang dirasakan dan dinikmati langsung oleh pelanggan akan segera mendapat penilaian sesuai atau tidak sesuai dengan harapan dan penilaian nasabah. Hal ini berarti bahwa citra kualitas yang baik bukan dilihat dari persepsi penyedia jasa melainkan berdasarkan persepsi nasabah. Persepsi nasabah terhadap kualitas pelayanan merupakan penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa. Banyak penelitian terhadap kedudukan atau posisi bank dengan melihat penilaian terhadap kinerja bank dari kaca mata nasabah, misalnya terhadap kualitas pelayanan, kepuasan nasabah, perilaku nasabah terhadap pengambilan keputusan memilih bank, yang mana orientasi penilaiannya dititik beratkan pada konteks persepsi pelanggan. Namun, bagaimana dengan penilaian terhadap kesehatan Bank?

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami cobaan berat yaitu krisis ekonomi yang telah mengganggu sendi – sendi perekonomian nasional. Dampak krisis tersebut berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan sebagian besar rakyat Indonesia. Selama ini perekonomian Indonesia masih menghadapi berbagai kendala untuk pulih dari krisis moneter yang muncul sejak pertengahan tahun 1997, kemudian krisis

global, hal ini sebagai akibat masih terdapatnya beberapa kendala terhadap fundamental perekonomian nasional. Masih terasa dampak dari semua itu terhadap nilai tukar rupiah yang masih berkisar hampir 9000 an, hal ini sebagai akibat masih terdapatnya kondisi internal bank untuk mendapatkan kepercayaan investor asing kembali dalam rangka menanamkan modalnya di Indonesia.

Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat, saat itu yang sebelumnya lemah di dalam pengelolaan, lemah kondisi internal bank mengalami kesulitan dalam penyediaan likuiditas karena adanya penarikan dana masyarakat secara besar-besaran, sehingga banyak bank yang ditutup operasionalnya (dilikuidasi), sehingga untuk memperkuat kembali nilai tukar rupiah serta memulihkan kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan nasional, maka kondisi saat ini yang rata rata sudah mulai membaik ini harus dapat dipertahankan.

Pemerintah dalam rangka upaya mempertahankan kondisi perbankan yang sudah membaik tersebut perlu dapat ditingkatkan kembali upaya upaya menuju kesehatan bank dengan menempuh beberapa jalan keluar antara lain :

- a. Mengadakan program penjaminan tabungan masyarakat
- b. Mendorong merger antar bank, agar kondisi perbankannya lebih baik
- c. Penyempurnaan atas pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam rangka memperbaiki kondisi internal bank
- d. Program rekapitalisasi dan penyehatan perbankan

PD BPR BKK Boyolali Cabang Andong, sebagai lembaga yang didirikan dengan maksud untuk membantu dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta

pembangunan daerah di segala bidang dan sebagai sumber pendapatan daerah, mempunyai fungsi membantu menyediakan modal usaha kepada masyarakat di pedesaan dan di kota, juga memberikan pelayanan modal yang mengarah pada pengembangan kesempatan berusaha di kota maupun desa, mestinya keterjagaan pada masalah kesehatan bank perlu diperhatikan. Dan saat ini lembaga ini telah merupakan hasil merger dari beberapa BPR BKK yang tentunya akan memberikan dampak yang berarti bagi kesehatan bank.

Berpijak dari hal tersebut diatas, penulis sangat tertarik untuk menganalisa kondisi PD BPR BKK Boyolali Cabang Andong dalam melaksanakan kegiatan operasional banknya yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan dimana kondisi bank selalu dituntut memenuhi kriteria kesehatan bank. Seperti yang telah diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia per tanggal 30 April 1997 Nomer 30/12/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Untuk mengatasi kompetensi dan menghindari resiko usaha disetiap saat.

Penilaian tingkat kesehatan bank pada dasarnya merupakan suatu penilaian monopoli Bank Indonesia. Penilaian secara kuantitatif terhadap faktor - faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning Ability*) dan Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*) atau sering disebut penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada penilaian CAMEL.

Pengelolaan yang mengarah pada perimbangan atas kekayaan dan kewajiban bank serta kebijakan manajemen yang mengacu pada prinsip kehati-hatian, tindakan antisipasi terhadap resiko usaha dan pencapaian rentabilitas yang wajar akan sangat menentukan kelangsungan hidup bank. Dari uraian tersebut diatas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul : **Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Kasus Pada PD BPR-BKK Boyolali Cabang Andong Periode Tahun 2012-2014).**

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada paparan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah pengelolaan PD BPR BKK Boyolali Cabang Andong dapat memenuhi kesehatan bank selama periode tahun 2012 – 2014 sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, baik Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas ?

### **2. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada :

- a. Indikator kesehatan bank dibatasi pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dengan Undang – Undang Perbankan yang berlaku ditinjau dari faktor Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas.

- b. Penelitian dilaksanakan di PD BPR BKK Boyolali Cabang Andong untuk data tahun 2012-2014.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

Untuk mengetahui tingkat kesehatan PD BPR BKK Boyolali Cabang Andong sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dengan Undang – Undang Perbankan yang berlaku ditinjau dari faktor Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi PD BPR BKK Boyolali Cabang Andong dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dimasa mendatang.

- b. Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan perumusan kebijakan pembangunan wilayah perkotaan dan perumusan kebijakan pembangunan sektor perbankan.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi pihak lain memberi gambaran dan memperluas wawasan dalam bidang perbankan, terutama masalah tingkat kesehatan bank dilihat dari analisa ratio keuangan dengan metode CAMEL.